



PEMANGKUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REDAKSI
Frederick Ray Popo, SJ
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditto, SJ
Benedikttus Juliar Elmawan, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEANGKAS
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Trihariyani
Anang Pramuryanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Adminstrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Pringokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Menjadi Sahabat di Dunia yang Terpecah

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Membawa Kabar Gembira di Ladang Pengharapan

Paulus Yohanes Dharmawan Adharius, SX

SAJIAN UTAMA

11 | Misi sebagai Jalan Mencari Allah di Taiwan
Vincentius Haryanto, SJ

SAJIAN UTAMA

15 | Gereja Tiongkok: Iman di Tanah *Hyper-scaler*
Albertus Erwin Susanto

OLEH-OLEH REFLEKSI

19 | Paus Leo XIV dan Tiongkok
Stanislas Fritz Prasetyo, SX

BAGI RASA

28 | Perang Nirkontak dan Budaya Perjumpaan
Yovendi Mali Koli, CMF

BAGI RASA

33 | Rasakanlah Kembali Pengalaman Jatuh Cinta!
Sirilus Hari Prasetyo

SABDA YANG HIDUP

37 | Tiongkok dalam Alkitab: Sebutan "Negeri Sinim" di Yesaya 49:12
Bernardus Dirgaprimawan, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp2.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

KAUL BIARA

42 | Membantu Lansia Bahagia di Biara
Paul Suparno, SJ

LEMBAR GEMBALA

47 | Misi Tiongkok yang Penuh Tantangan dan Harapan
Adi Purnama Susanti SCJ (唐金财神女)

BELAJAR TOKOH

53 | St. Anna Wang: Teladan Keberanian di Ujung Pedang
Sava Trivensi Jike

REMAH-REMAH

57 | Catatan Perjalanan di Tengah Perang
Maria Ingrid Christiyanti

KOMIK

60 | Jalan-Jalan Tofan18

FOTO COVER:
Motto Ricci
(Sumber: id.wikipedia.org)

Paus Leo XIV dan Tiongkok

Pemerintah Tiongkok melalui juru bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok, Lin Jian, menyampaikan ucapan selamat kepada Paus Leo XIV atas terpilihnya sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik. Lin Jian menegaskan bahwa dalam beberapa tahun terakhir Tiongkok dan Vatikan telah menjaga komunikasi yang konstruktif serta menjalin relasi yang bersahabat. Ia juga menyatakan kesiapan pihak Tiongkok untuk terus bekerja sama demi mendorong perkembangan hubungan yang lebih baik antara kedua pihak. Sebelumnya, pemerintah Tiongkok juga menyampaikan belasungkawa atas wafatnya Paus Fransiskus pada 2 April 2025. Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa relasi antara Takhta Suci dan Tiongkok tetap menjadi perhatian penting bagi kedua belah pihak.

STANISLAS FRITZ PRASETYO, SX | Alumni STF Driyarkara, sedang menjalani TOP selama 4 bulan di Medan, sembari persiapan studi di Taiwan-China

DALAM konteks ini, suksesi apostolik yang kini diemban oleh Paus Leo XIV memunculkan sejumlah pertanyaan. Bagaimanakah ia melanjutkan pendekatan yang telah dirintis sebelumnya? Arah dan gaya diplomasi seperti apa yang ditempuh dalam setahun kepusannya?

Tulisan ini mencoba menelusuri dan menganalisis pendekatan Paus

Leo XIV dalam berelasi dengan pemerintah Tiongkok serta Gereja Katolik di Tiongkok. Relasi ini tidak hanya bersifat diplomatik, tetapi juga menyentuh persoalan mendasar mengenai pewartaan iman, otonomi Gereja, relasi antar umat beriman, dan dinamika geopolitik.



Paus Leo XIV memanggil Uskup Agung Hong Kong Kardinal Stephen Chow SJ ke Vatikan. (Foto: www.scmp.com)

Sekilas Sejarah Gereja Katolik di Tiongkok

Kekristenan pertama kali masuk ke Tiongkok pada abad ke-7, melalui aliran Nestorian, tetapi perlahan menghilang seiring perubahan situasi politik. Pada masa Dinasti Yuan, sekitar abad ke-13, para misionaris Fransiskan masuk ke Tiongkok. Karya misi berhasil dan dapat mendirikan keuskupan di wilayah Khanbalik (Beijing).

Salah satu tokoh penting pada masa ini adalah Yohanes Montecorvino yang diangkat sebagai uskup saat itu. Namun, setelah Dinasti Yuan runtuh pada tahun 1368 dan berdiri Dinasti Ming mulai lah aturan ketat terhadap orang

asing. Tidak ada orang asing yang boleh masuk dan tinggal di daratan Tiongkok. Aturan ini berlangsung selama hampir dua abad.

Aturan tersebut berdampak pada St. Fransiskus Xaverius yang gagal menginjakkan kaki di dataran Tiongkok. Ia meninggal pada 3 Desember 1552 di Pulau Shangchuan (Sancian), sekitar 20 kilometer dari daratan. Hukum kekaisaran sangat ketat dengan ancaman hukuman mati bagi siapa pun yang membawa orang asing masuk ke Tiongkok.

Selama 50 tahun setelah St. Fransiskus Xaverius meninggal, banyak para misionaris Jesuit yang mencoba masuk melalui Macau, Hong Kong, dan Guangdong tetapi

tetap gagal. Misi yang gagal secara manusiawi, tetapi membuka jalan bagi generasi berikutnya.

Rencana Tuhan indah pada waktu-Nya. Seorang pembesar Jesuit datang ke misi wilayah Timur pada tahun 1576, Alessandro Valignano SJ. Ia mulai menyadari bahwa Tiongkok merupakan bangsa yang besar dan terhormat sehingga membutuhkan pendekatan evangelisasi yang berbeda.

Ia mencari Jesuit muda dari Goa untuk memulai tugas khusus ini. Datanglah Michele Rugieri SJ yang mencoba merintis pendekatan baru dan dengan cepat berhasil masuk ke daratan Tiongkok. Beberapa tahun kemudian, Rugieri meminta Matteo Ricci SJ untuk datang membantunya. Setelah bergabung, mereka berdua terus berinovasi agar Injil dapat diterima oleh masyarakat Tiongkok.

Berkat kemampuan intelektual dan kepribadiannya, Matteo Ricci berhasil mengambil hati para sarjana dan pejabat Tiongkok. Ia bahkan memperoleh akses ke lingkungan kekaisaran di Beijing dan membuka jalan bagi kebebasan para misionaris untuk mewartakan Injil. Masa ini menjadi periode yang relatif damai dan menjanjikan bagi perkembangan Kekristenan di Tiongkok.

Namun, tidak semua pihak menyambut baik kehadiran para Jesuit yang dekat dengan istana dan memperoleh berbagai fasilitas istimewa. Akses yang semakin terbuka ke Tiongkok mendorong kedatangan misionaris dari berbagai ordo.

Ketegangan memuncak ketika muncul perdebatan mengenai praktik penghormatan kepada leluhur dan Konfusius. Para Jesuit memandang praktik tersebut sebagai budaya dari budaya, bukan penyembahan berhala. Sebaliknya, misionaris dari ordo lain menolaknya dan melaporkan hal ini ke Vatikan.

Pada tahun 1704, Takhta Suci akhirnya mengeluarkan dekret yang melarang praktik tersebut dan menginggapnya tidak sesuai dengan iman Katolik. Konflik ini dikenal sebagai Chinese Rites Controversy. Keputusan ini mengecewakan Kaisar Kangxi yang melihatnya sebagai penghinaan serius terhadap tradisi Tiongkok. Akibatnya, banyak misionaris diusir dan Tiongkok kembali menutup diri terhadap orang asing.

Memasuki abad ke-19, Tiongkok kembali membuka diri akibat tekanan dari Barat setelah perang opium. Kekalahan dalam perang memaksa Tiongkok menandatangani berbagai perjanjian yang membuka pelabuhan dan wilayah bagi bangsa asing, termasuk para misionaris Katolik dan Protestan. Mereka kembali dapat memasuki wilayah perdesaan, membangun gereja, sekolah, dan rumah sakit.

Kekristenan pun sangat berkembang pesat. Banyak pembaptisan dan berdirinya beberapa vikariat serta keuskupan baru. Setelah Revolusi Xinhai pada 1911 yang menggulingkan Dinasti Qing, Tiongkok menjadi republik. Perkembangan Kekristenan semakin meningkat



aletheia.org

dengan kebebasan beragama dan perlindungan dari pemerintah.

Selama hampir lima dekade, Gereja Katolik menikmati kebebasan dan perkembangan signifikan. Namun, situasi ini berubah drastis setelah kemenangan kelompok komunis yang dipimpin oleh Mao Zedong dan berdirinya Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 1949. Seluruh misionaris asing diusir dari Tiongkok pada awal 1950-an, termasuk dari berbagai kongregasi seperti Jesuit, Fransiskan, Dominikan, Xaverian, PIME, dan lainnya.

Banyak imam, suster, dan umat mengalami penyesuaian kejam. Situasi ini kemudian muncul dua realitas Gereja di Tiongkok hingga

saat ini, Gereja Katolik Patriotik yang berada di bawah kendali pemerintah, dan Gereja Katolik "bawah tanah" yang tetap setia kepada Paus.

Apa Keunikan Tiongkok?

Tiongkok tidak dapat dipahami hanya sebagai sebuah negara, melainkan sebagai salah satu peradaban tertua di dunia yang tetap bertahan hingga sekarang. Peradaban ini berkembang sejak zaman Neolitikum di lembah Sungai Kuning dan Yangtze, sekitar 7000 SM. Berbeda dengan banyak peradaban lain, Tiongkok tidak pernah benar-benar "runtuh",

melainkan terus bertransformasi melalui pergantian dinasti. Warisan budaya dan peradaban tersebut tetap hidup dan tidak pernah ditinggalkan.

Hal ini memperlihatkan kenyataan bahwa jauh sebelum Kekristenan lahir, Tiongkok telah memiliki sistem filsafat atau kebijaksanaan hidup yang kukuh. Kitab klasik seperti *Yi Jing* (易经), konsep *Yin Yang* (阴阳), dan *bagua* (八卦) menunjukkan kedalaman refleksi kosmologis dan filosofis masyarakat Tiongkok.

Ajaran Konfusius menekankan etika relasi, harmoni sosial, dan tanggung jawab moral. Mencius mengembangkan gagasan tentang kebaikan kodrati manusia. Laozi melalui *Dao De Jing* menawarkan jalan hidup yang selaras dengan *Dao* (jalan alam semesta). Sistem keluarga dan hormat bakti juga hidup kuat dalam setiap keluarga Tionghoa.

Selain itu, Tiongkok memiliki tradisi pendidikan yang sangat kuat. Para sarjana menentukan arah perkembangan masyarakat dan negara. Itulah sebabnya Ricci memulai evangelisasi kepada para intelektual Tiongkok. Ia sering membuat diskusi dan membantu perkembangan *science* Tiongkok. Tanpa pemahaman dan penghormatan terhadap kebudayaan, mentalitas, dan cara hidup masyarakat Tiongkok, tidak mungkin terjadi perjumpaan yang sejati antara Timur dan Barat.

Tidak dapat disangkal bahwa Gereja Katolik membawa serta tradisi, mentalitas, dan cara hidup Barat.

Matteo Ricci menekankan prinsip "mewartakan Injil dari dalam, bukan dari luar". Ia menunjukkan bahwa pewartaan Injil harus berakar dalam budaya Tiongkok sendiri, bukan sebagai tempelan ajaran asing di atas peradaban yang sudah kaya dan matang. Oleh karena itu, para misionaris tidak boleh bersikap menggurui atau merendahkan, melainkan masuk, memahami, dan berdialog dengan kebijaksanaan hidup masyarakat Tionghoa. Pewartaan Injil di Tiongkok tidak dapat disamakan dengan negara-negara lain, khususnya di kawasan dunia ketiga yang sering berjalan beriringan dengan kolonialisme.

Masalah dengan Takhta Suci muncul dalam persoalan penghormatan kepada leluhur karena dianggap sebagai bentuk penyembahan berhala. Namun, bagi masyarakat Tionghoa, leluhur merupakan bagian penting dalam kehidupan keluarga; tanpa leluhur, tidak mungkin ada generasi berikutnya.

Persoalan ini baru selesai pada tahun 1939, Vatikan mengubah sikapnya dan mengakui bahwa penghormatan kepada leluhur merupakan praktik budaya, bukan penyembahan berhala. Meskipun demikian, keputusan ini datang terlambat, setelah konflik berlangsung selama hampir dua abad.

Paus Leo XIV Menganggil Uskup Hongkong ke Vatikan

Salah satu langkah awal Paus Leo XIV dengan memanggil Uskup Agung

Hong Kong Kardinal Stephen Chow SJ ke Vatikan. Pertemuan ini menjadi sinyal penting bahwa Hong Kong tetap memainkan peran strategis sebagai "jembatan" antara Vatikan dan Tiongkok daratan.

Kardinal Chow mengungkapkan rasa terima kasihnya atas kesempatan untuk berbagi informasi yang lebih beragam dengan Paus guna meningkatkan pemahamannya tentang isu-isu terkait Tiongkok. Menariknya, Paus Leo XIV yang sebelumnya menjabat sebagai Prior Jenderal Ordo Santo Agustinus, pernah mengunjungi Tiongkok daratan sehingga memiliki beberapa pengetahuan tentang negara tersebut.

Kardinal Chow menyatakan bahwa Paus Leo XIV saat ini bersedia melanjutkan pendekatan mendiang Paus Fransiskus terhadap Tiongkok. Ia menyadari pentingnya dialog antara Gereja dan pemerintah Tiongkok daratan dan memprioritaskan penyelesaian isu-isu dalam hubungan Tiongkok dan Vatikan melalui pendekatan dialog.

Kiprahnya sebagai "jembatan" sangat tampak ketika Kardinal Chow mengadakan kunjungan ke Keuskupan Agung Beijing pada 2023. Selang beberapa bulan kemudian, Mgr. Yosef Li Shan, Uskup Agung Beijing datang ke Kesukupan Agung Hong Kong. Selaras dengan gerakan sinodalitas "berjalan bersama", kedua keuskupan ini semakin menjalin hubungan yang erat setelah badai dan isu-isu yang merusak relasi.

Posisi Hong Kong sangat strategis dalam menjembatani relasi antara Gereja Katolik dan pemerintah Tiongkok. Sebagai bagian dari Republik Rakyat Tiongkok dengan karakter sosial-politik yang khas, Hong Kong menyediakan ruang komunikasi yang relatif lebih terbuka. Di sisi lain, Gereja Katolik di Taiwan berada dalam situasi yang lebih kompleks. Persoalan ini tidak hanya bersifat pastoral, tetapi juga terkait erat dengan dinamika geopolitik antara Tiongkok dan Taiwan.

Setelah rezim Mao Zedong memutuskan hubungan diplomatik dengan Vatikan tidak ada Kedutaan Besar Vatikan (Apostolik Nunciatur) di daratan Tiongkok, maupun di Hongkong dan Macau. Vatikan membuka kedutaan di Taiwan, tepatnya di Kota Taipei, dan menjalin hubungan sangat baik dengan pemerintah Taiwan.

Dalam konteks ini, Taiwan sebagai negara demokratis memberikan kebebasan beragama yang memungkinkan Gereja Katolik berkembang secara lebih leluasa serta intervensi Vatikan untuk kesukupan. Begitu pula Hong Kong dan Macau memberikan kebebasan bagi Gereja dan agama-agama lain.

Situasi berbeda terjadi di Tiongkok daratan. Penunjukan uskup menjadi isu paling sensitif dalam relasi Vatikan dan Tiongkok. Pemerintah Tiongkok memandang pengangkatan uskup sebagai bagian dari kedaulatan negara, sementara Gereja Katolik menegaskan bahwa



Joseph Lin Yuntuan, Uskup Auxilier Keuskupan Fuzhou. (Foto: noticias.cancaonova.com)

hak tersebut merupakan wewenang eksklusif Paus sebagai penerus para rasul. Perbedaan pandangan ini menimbulkan ketegangan yang berkepanjangan, bahkan berdampak pada terpecahnya kehidupan sekitar 12 juta umat Katolik di Tiongkok.

Dalam upaya menyatukan kembali umat, Vatikan berusaha membangun dialog dengan pemerintah Tiongkok. Pada tahun 2018, Paus Fransiskus dan Kardinal Pietro Parolin sebagai Sekretaris Negara Vatikan, bersepakat dengan pemerintah Tiongkok untuk menjembatani perpecahan dengan mengakui status beberapa uskup yang sebelumnya tidak diakui oleh Vatikan.

Hal ini sekaligus membuka jalan bagi proses pengangkatan uskup yang

lebih terkoordinasi antara kedua pihak. Perincian kesepakatan tersebut tidak pernah dipublikasikan secara lengkap. Namun, secara umum dipahami bahwa pemerintah Tiongkok memiliki peran dalam proses nominasi, sementara Paus mempertahankan otoritas akhir melalui hak veto.

Paus Leo XIV Menunjuk Dua Uskup untuk Tiongkok

Selama satu tahun masa kepausannya, Paus Leo XIV telah menunjuk dua uskup untuk Tiongkok dan membuka satu keuskupan baru. Untuk pertama kalinya, Paus Leo XIV menunjuk seorang uskup Tiongkok, yaitu Joseph Lin Yuntuan, sebagai Uskup Auxilier Keuskupan Fuzhou. Vatikan menyatakan bahwa pada 5



Joseph Wang Zhengui, Uskup Zhangjiakou. (Foto: www.ucaNews.com)

Juni 2025 penunjukan ini telah diakui oleh otoritas Pemerintah Tiongkok. Vatikan juga mengungkapkan bahwa penunjukan ini merupakan buah dari dialog antara Takhta Suci dan otoritas Tiongkok serta menjadi langkah signifikan dalam perjalanan komunal keuskupan.

Pada Juli 2025, Paus Leo XIV memutuskan untuk menghapus Keuskupan Xuanhua dan Xiwanzi di Tiongkok daratan, yang didirikan pada 11 April 1946 oleh Paus Pius XII. Pada saat yang sama, ia mendirikan keuskupan baru, yaitu Keuskupan Zhangjiakou, sebagai keuskupan sufragan Beijing dengan kedu-

dukan uskup di Gereja Katedral Zhangjiakou.

Paus Leo XIV kemudian menunjuk Pastor Wang Zhengui sebagai Uskup Zhangjiakou. Pihak Tiongkok telah menyetujui penclonan tersebut dalam kerangka Perjanjian Semantara antara Vatikan dan Tiongkok.

Salah satu pertanyaan besar dalam kebijakan luar negeri yang dihadapi Paus Leo XIV adalah apakah ia akan terus memperbarui kesepakatan pengangkatan uskup tersebut atau melakukan perubahan. Hingga tahun 2028, kesepakatan ini tidak dapat diubah karena telah diperbarui pada tahun 2024.

Paus Leo XIV tampak melanjutkan jalan yang telah dirintis oleh Paus Fransiskus. Namun, ia bergerak secara hati-hati dengan masuk ke dalam proses perjanjian yang sudah berjalan. Perjanjian ini belum berjalan efektif karena beberapa kali pemerintah Tiongkok menunjuk dan memindahkan uskup tanpa izin Vatikan.

Muncul pula desakan dari berbagai pihak agar kerja sama ini diperluas, termasuk adanya intervensi Vatikan terhadap kehidupan beriman umat yang kerap dipegangrui oleh pemerintah Tiongkok. Namun, yang tidak boleh dilupakan adalah umat beriman yang secara tulus percaya kepada Yesus Kristus dan Gereja Katolik.

Tidak boleh ada umat beriman yang dikorbankan demi terjalannya hubungan diplomatik semata. Kesepakatan Vatikan dan Tiongkok tidak menghapus ketegangan, tetapi justru memperlihatkan betapa rapuhnya proses membangun kepercayaan antara dua sistem yang sangat berbeda.

Partisipasi Umat Katolik Tiongkok dalam Yubelium 2025

Sepanjang 2025, lebih dari 33 juta peziarah yang datang ke Vatikan untuk berpartisipasi dalam Tahun Jubelium Pengharapan. Berdasarkan statistik EWTN News, peziarah dari Tiongkok sekitar 2,79% dari seluruh peziarah yang datang ke Vatikan (urutan ke-8 terbanyak).

Fakta ini cukup mengejutkan. Bisa dilihat semangat iman umat Katolik

di Tiongkok tetap hidup dan terus bertumbuh. Berziarah ke Vatikan menjadi tanda nyata kerinduan akan persekutuan dengan Gereja universal.

Sejak tahun 2024, Vatikan menetapkan bahasa Mandarin menjadi bahasa terjemahan resmi dalam audiensi umum dan berita-berita kepausan. Vatikan melihat lebih dari 1,4 miliar penduduk dunia menggunakan bahasa Mandarin, baik di kawasan Tiongkok maupun negara-negara di Asia Tenggara.

Semangat Yubelium juga tidak hanya tampak dalam perjalanan ke Roma, tetapi juga dirayakan secara lokal di berbagai keuskupan di Tiongkok. Berbagai kegiatan diselenggarakan, mulai dari ziarah dalam negeri, penggunaan logo dan maskot Yubelium, hingga perayaan liturgi secara luas.

Hal ini menunjukkan bahwa Gereja di Tiongkok tetap terhubung dengan dinamika Gereja universal, sejalan dengan semangat Gereja sinodal yang menekankan jalan bersama. Salah satu pusat ziarah penting di Tiongkok yakni Shrine of Our Lady of Sheshan, turut didatangi para peziarah yang memiliki devosi kuat kepada Bunda Maria Penolong Umat Kristiani.

Pada akhirnya, masa depan relasi antara Vatikan dan Tiongkok tidak hanya ditentukan oleh kesepakatan diplomatik, tetapi oleh kesetiaan umat dalam menghidupi iman di tengah berbagai keterbatasan. Semua diajak percaya bahwa Rencana Tuhan selalu indah pada waktu-Nya. ♦